

## Kompromisasi Kontradiksi Makna Tiupan Sangkakala dalam Al-Qur'an

Ihsan Nur

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Isra Fadhillah Arham

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: ihsannur0410@gmail.com

**Abstract:** The beginning of the apocalypse is when the first and second trumpets are blown. QS. al-Mu'minun verse 101 explains that after the trumpet blast, the two humans will be resurrected separately, kinship relations are no longer valid and there are no more questions. However, QS. Thaha verses 102-104 state that when he is resurrected, there are people who ask each other questions. This paper wants to discuss the interpretation of the scholars of the interpretation of the contradictions of the text of the verses about the blowing of the trumpet. The results showed that the trumpet blast in QS. al-Mu'minun verse 101 and Thaha verse 102-104 are both the second trumpet blast but in a different human context. QS. al-Mu'minun verse 101 talks about humans as a whole where when they are resurrected they are in their own state without any family relationship. While QS. Thaha verses 102-104 talk about the disbelievers and when they are resurrected they will have a blue face. The commentators interpret the textual contradiction of the verse by saying that humans do not speak when they are on their way to Padang Mahsyar and the condition of wondering occurs when humans are already in the Mahsyar field.

**Keywords:** *Compromise, Contradiction, Trumpet, Judgment Day*

**Abstrak:** Permulaan terjadi kiamat adalah ketika sangkakala pertama dan kedua ditiupkan. QS. al-Mu'minun ayat 101 menjelaskan bahwa setelah tiupan sangkakala kedua manusia akan dibangkitkan dalam keadaan sendiri-sendiri, tidak berlaku lagi hubungan kekerabatan dan tidak ada lagi yang bertanya-tanya. Namun, QS. Thaha ayat 102-104 menyatakan bahwa ketika dibangkitkan ada di antara manusia yang saling bertanya-tanya. Tulisan ini ingin mendiskusikan penafsiran ulama tafsir terhadap kontradiksi teks ayat-ayat tentang tiupan sangkakala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang dimaksud tiupan sangkakala pada QS. al-Mu'minun ayat 101 dan Thaha ayat 102-104 adalah sama-sama tiupan sangkakala yang kedua, namun dalam konteks manusia yang berbeda. QS. al-Mu'minun ayat 101 berbicara tentang manusia secara keseluruhan dimana ketika dibangkitkan mereka dalam keadaan sendiri-sendiri tidak ada hubungan keluarga. Sedangkan QS. Thaha ayat 102-104 membicarakan tentang orang kafir dan ketika dibangkitkan mereka dalam keadaan wajah berwarna biru. Ulama tafsir memaknai kontradiksi tekstual ayat tersebut dengan mengatakan bahwa manusia tidak berkata-kata ketika berada dalam perjalanan menuju ke Padang mahsyar dan kondisi bertanya-tanya terjadi ketika manusia sudah berada di padang mahsyar.

**Kata Kunci:** *Kompromisasi, Kontradiksi, Sangkakala, Hari kiamat*

### Pendahuluan

Sumber pokok iman kepada kehidupan abadi akhirat adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui para nabi. Setelah mengakui Allah, beriman

kepada kebenaran para nabi dan mengimani dengan pasti bahwa apa yang disampaikan para nabi memang berasal dari Allah Swt. Manusia juga dituntut untuk beriman kepada hari kebangkitan dan kehidupan abadi akhirat. Iman kepada hari akhirat merupakan kunci hakiki yang dapat mengeluarkan manusia dari status sebagai hamba nafsu syahwatnya menjadi hamba Allah. Prinsip keyakinan religius ini digambarkan oleh para nabi sebagai ajaran terpenting setelah tauhid<sup>1</sup>

Hari kiamat merupakan sebuah ketetapan yang pasti berlaku, dan merupakan ketentuan yang tertulis di (*lauh al-Mahfuz*), serta penutup bagi kehidupan alam semesta yang luas. Manusia menempati dunia sebagai tempat ujian untuk menghadapi kehidupan akhirat yang hakiki dimana kebenaran dan keadilan akan ditegakkan dengan lurus dan benar. Manusia pada saat itu akan diperlihatkan seluruh amalannya selama berada di dunia dan diberi balasan sesuai dengan amalannya secara adil.<sup>2</sup>

Kematian merupakan akhir kehidupan alami bagi setiap makhluk yang bernyawa, baik yang umurnya panjang maupun yang pendek. Setiap orang yang melewati saat-saat kematian dan mereka tidak akan mendapatkan jalan untuk melarikan diri. Setelah kematian, fase selanjutnya yang mereka alami adalah alam kubur yaitu tempat peristirahatan terakhir bagi manusia, tempat menunggu hari kehancuran pada alam semesta menanti datangnya hari akhirat.<sup>3</sup>

Hari akhirat terjadi ketika malaikat Israfil meniupkan sangkakala kehancuran kepada seluruh dunia dan isinya. Menurut Nuruddin, proses kehancuran pada hari kiamat terjadi dalam tiga tahap, kiamat dan hancurnya alam semesta itu tidak terjadi sekaligus.<sup>4</sup>

Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang berbicara tentang hari kiamat, kengerian dan kedahsyatan hari kiamat. Pada saat tiupan sangkakala yang pertama semua manusia akan dibuat terkejut yang menakutkan, kemudian tiupan yang kedua semuanya akan mati dan pada tiupan yang ketiga semua yang telah mati akan dibangkitkan kembali ke padang mahsyar.

---

<sup>1</sup>Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. 3, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002), 570.

<sup>2</sup>Lihat QS. al-Zalzalah (99): 6-8

<sup>3</sup>Malik bin Muhammad al-Qasim, *Menyikapi Kehidupan Dunia*, Cet. II, (Bogor, Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 16.

<sup>4</sup>Ahmad Taufiq, *Negri Akhirat (Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniry)*, Cet. I, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 119.

Ketika sangkakala ditiupkan sebagai tanda dibangkitkannya makhluk, maka manusia bangun dari kuburnya dan pada saat itu pertalian keluarga menjadi tidak berguna. Seorang anak tidak peduli lagi kepada ayahnya, dan seorang ayah tidak peduli lagi kepada anaknya, dan diantara mereka tidak saling bertanya-tanya walaupun mereka saling melihat satu sama lain,<sup>5</sup> seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam QS. al-Mu'minin (23): 101. Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa manusia pada hari akhir tidak lagi bertanya-tanya dikarenakan mereka nanti setelah dibangkitkan sibuk dengan dirinya masing-masing, sibuk dengan nasib apa yang akan mereka dapatkan di sana, apakah akan mendapatkan kebahagiaan atau kesenangan atau kesengsaraan dan kesedihan yang bakal mereka alami.

Namun, pada QS. Thaha (20): 102-104 menyatakan bahwa setelah tiupan sangkakala ditiupkan pertanda bangkitnya semua manusia, mereka saling berbisik-bisik/bertanya. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji maksud tiupan sangkakala pada QS. al-Mu'minin ayat 101 dan Thaha ayat 102-104, selanjutnya mendiskusikan penafsiran ulama tafsir terhadap kontradiksi tekstual ayat-ayat tersebut.

### **Tiupan Sangkakala dalam QS. al-Mu'minin (23): 101**

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

“Apabila sangkakala ditiup, pada hari itu (hari Kiamat) tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka dan tidak (pula) mereka saling bertanya.”

Tiupan yang dimaksud pada surah al-Mu'minin ayat 101 adalah tiupan yang kedua yang mana pada ayat tersebut menggambarkan tentang kondisi manusia ketika dibangkitkan dari kubur mereka dalam keadaan sendiri-sendiri.

Banyak sekali ayat Alquran yang di dalamnya Allah menerangkan kebangkitan manusia dari alam kuburnya atau dari manapun mereka dikuburkan. Ayat-ayat yang dengan jelas dan gamblang menerangkan kekuasaan Allah mengumpulkan, membangkitkan, dan menghidupkan manusia kembali seperti firman Allah QS. al-Baqarah (2): 148.

Tidak ada tempat bersembunyi dan tempat lari bagi manusia, tidak seorangpun yang bisa menyelamatkan diri dari-Nya, dan tidak ada lagi tempat berlindung dan

---

<sup>5</sup>Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), 303.

mengadu kecuali kepada Allah, dan Allah tidak akan pernah lupa.<sup>6</sup> Pada saat itu tiba tidak ada hubungan yang mengikat satu sama lain, yang dapat membantu kerabatnya karena di sana akan diminta pertanggung jawabannya pada masing masing. Seperti firman Allah dalam QS. al-An'am ayat 94:

ولقد جئتمونا فرادى كما خلقناكم أول مرة وتركتم ما خولناكم وراء ظهوركم وما نرى معكم شفعاءكم الذين زعمتم أنهم فيكم شركاء لقد تقطع بينكم وضل عنكم ما كنتم تزعمون

“(Kini) kamu benar-benar datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya. Kamu sudah meninggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu. Kami tidak melihat bersamamu para pemberi syafaat (pertolongan) yang kamu anggap bagi dirimu sebagai sekutu-sekutu(-Ku). Sungguh, telah terputus (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah).”

Pada hari tersebut tidak hanya sesama kerabat yang memiliki nasab saja yang terputus akan tetapi dengan masyarakat, tetangga, sahabat, guru dan lain sebagainya. Dimana manusia di dunia tidak dapat hidup sendirian, manusia membutuhkan sesuatu yang dapat menemaninya, baik makhluk yang sama dengannya ataupun makhluk lainnya.<sup>7</sup>

Namun gambaran ikatan satu sama lain di akhirat akan sangat berbeda. Seorang ayah atau ibu yang ketika di dunia sangat menyayangi anaknya, bahkan akan melakukan apapun demi anaknya, ketika setelah dibangkitkan mereka tidak dapat melakukan apapun. Pada saat itu semuanya dalam keadaan masing masing tidak dapat saling menolong. Bahkan mereka bungkam seribu bahasa melihat keadaan pada saat itu.

Pada saat itu manusia tidak berkata kata. Allah menjelaskan dalam, firman Allah dalam QS. al-Mursalat ayat 35-36:

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ . وَلَا يُؤْدَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ

“Inilah hari ketika mereka tidak dapat berbicara. Mereka tidak diizinkan (berbicara) sehingga (dapat) meminta maaf.”

Kebingungan dan ketakutan manusia pada hari kiamat terjadi seperti seorang ibu yang menyusui bayinya adalah orang yang paling sayang terhadap anaknya. Tetapi ketika kiamat terjadi, ia tidak akan memperdulikannya lagi. Begitupun juga dengan orang-orang lain. Tentu mereka akan lebih tega lagi. Ketika kiamat terjadi, seorang anak

<sup>6</sup>Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, 489.

<sup>7</sup>Muslim Nurdin, *Hidup di Empat Alam*, Cet. I, (Jakarta Timur: Basmallah, 2011), 115.

yang belum banyak berbuat dosa pun merasakan ketakutan yang sangat dalam sehingga rambut di sekitar pelipis mereka berubah menjadi beruban, lantas bagaimana dengan manusia lainnya. Seperti juga dalam firman Allah dalam QS. al Mu'minun 101, yang dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa saat itu semua akan lupa keluarga, sibuk sendiri karena datang sendiri seperti firman Allah dalam QS. Maryam 93-94 dan QS. Luqman 33.<sup>8</sup>

Alquran menceritakan bagaimana dahsyatnya hari itu hingga membuat seluruh manusia menjadi bingung dan tercengang, serta hati mereka bergetar dengan sangat kencang.<sup>9</sup> Memang menurut logika dan bijaksana, manusia dihidupkan kembali untuk memetik hasil dari apa yang dilakukan. Manusia dibangkitkan dari kubur untuk memanen atas apa yang telah ditanam ketika masih di dunia.

Hari itu adalah hari pembalasan semua manusia berjalan sendiri sendiri. Semua yang dimilikinya tidak berguna kecuali amal shaleh. Orang tua sudah tidak memikirkan anaknya, anak tidak lagi ingat orang tuanya, semua tegang dengan urusannya masing masing, harta dan anak tidak lagi berguna kecuali bagi manusia yang menghadap Allah dengan hati yang bersih seperti dalam QS. al-Syu'ara: 88-89<sup>10</sup>

Surah al-Mu'minun (23): 101 menjelaskan kondisi manusia pada hari kebangkitan tersebut, yaitu menggambarkan manusia keseluruhan, yang mana pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan kondisi atau keadaan manusia atau orang Islam dan orang kafir secara khusus. Dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan ayat ini menyatakan bahwa ketika sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab, dapat dipahami bahwa pertalian nasab yang dimaksud oleh ayat al-Mu'minun (23): 101 adalah hubungan nasab orang-orang kafir, karena orang kafir pada saat itu ingin melepaskan diri dari ikatan apapun yang menghubungkan antara satu sama lain atau para pendurhaka.<sup>11</sup>

### **Tiupan Sangkakala dalam QS. Thaha (20): 102-104**

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا . يَتَخَفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا . نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا  
يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَفَأَمَلْتُمْ طَرِيقَهُ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

<sup>8</sup>Ali Muhammad ash Shalaby, *Iman kepada Hari Akhir*, 18.

<sup>9</sup>Ali Muhammad ash Shalaby, *Iman kepada Hari Akhir*, 186.

<sup>10</sup>Mawardi Labay el Sulthani, *Misteri Mati dan Pelajaran*, 105.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, 258.

“(Yaitu) pada hari ketika sangkakala ditiup. Pada hari itu Kami kumpulkan para pendurhaka dengan (wajah) pucat (penuh ketakutan). Tiupan sangkakala yang kedua adalah tiupan untuk membangkitkan manusia dari kuburnya atau menghidupkannya kembali. Mereka berbisik satu sama lain, “Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari).” Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, “Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sehari saja.”

Ketika Allah memerintahkan malaikat Israfil untuk meniup sangkakala, maka makhluk hidup akan dibangkitkan dari kubur dan tempat persembunyiannya masing-masing.<sup>12</sup> Sangkakala sering ditafsirkan dengan angin taufan luar biasa yang tidak ada bandingannya dengan angin taufan yang terjadi ketika di dunia. Sangkakala dipercayai bukan saja menerbangkan isi bumi, tetapi juga seluruh galaksi-galaksi yang ada di alam raya.<sup>13</sup>

Sangkakala adalah sebuah benda yang berbentuk tanduk yang berfungsi sebagai terompet. Kemudian Allah akan memerintahkan kepada malaikat Israfil untuk meniup sangkakala tersebut sebanyak dua kali.<sup>14</sup>

Al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan, ada dua pendapat dalam memahami kata *الصُّور*

1. Yaitu sejenis terompet yang berbentuk tanduk yang ditiup untuk mengumpulkan manusia pada padang masyar.
2. Kata *الصُّور* di sini adalah jama' dari kata *صورة* yang artinya tubuh atau badan, jadi yang dimaksud dengan tiupan di sini adalah tiupan ruh ke dalam jasad. Pendapat ini sesuai dengan qiraat yang membaca kata *الصُّور* dengan membaca huruf *waw* berbentuk fathah.

Akan tetapi pendapat yang lebih tepat adalah pendapat yang pertama, hal ini didukung oleh ayat yang lain seperti firman Allah dalam QS. al-Mudatsir 74: 8.

فَإِذَا نُقِرَ فِي النَّاقُورِ

“Apabila sangkakala ditiup.”

Selain itu Alquran cenderung memberikan gambaran tentang hari akhirat dengan sesuatu yang sepadan dengan kebiasaan manusia itu sendiri, padahal manusia juga

<sup>12</sup>Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensiklopedi Akhir Zaman*, Terj. Tim Penerjemah Ummul Qura, Cet.I, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 551.

<sup>13</sup>Syahrin Harahab dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet I, (Jakarta: Kencana, 2009), 344.

<sup>14</sup>Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, Terj. Najib Junaidi, dkk, Cet. VI, (Surabaya: Pustaka Yassir, 2016), 163.

memiliki kebiasaan menggunakan tiupan alat tertentu sebagai simbol tertentu dalam peperangan.<sup>15</sup>

Kiamat ditandai dengan dua tiupan sangkakala yang keduanya mempunyai fungsi masing masing. Tiupan pertama berfungsi membuat seluruh manusia terkejut yang setelah itu mati, begitu juga dengan semesta kecuali siapa-siapa yang Allah kehendaki. Kemudian tiupan kedua adalah tiupan kebangkitan dan penghidupan manusia kembali agar semua menghadap Tuhannya, yang kemudian akan dibalas sesuai amalnya, apakah masuk surga ataupun neraka.<sup>16</sup>

Tiupan yang dimaksud pada surah Thaha: 102-104 adalah tiupan yang kedua. Hal ini karena pada ayat berikutnya disebutkan bahwa manusia semua berkumpul, sehingga disimpulkan tiupan di sini adalah sebab mereka berkumpul. Adapun tiupan pertama adalah tiupan dimana seluruh dunia ini akan musnah. Kemudian Allah melanjutkan; "*wanahsyurul mujrimīna*". Ibn Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "*almujrimīna*" pada ayat ini adalah orang-orang yang tidak akan mendapatkan pengampunan dari Allah karena menyekutukan Allah.<sup>17</sup>

Ibnu Kathir juga menjelaskan dalam tafsirnya bahwa pada saat dibangkitkan serta dikumpulkan pada hari itu, orang-orang yang berdosa dengan muka biru dan muram dikarenakan suasana yang sangat mengerikan.<sup>18</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa pada hari itu orang-orang yang berdosa juga dikumpulkan dengan muka warna hitam, mata dan badan membiru seperti warna abu. Mereka adalah orang-orang musyrik dan kaum yang durhaka. Ini merupakan keadaan yang sangat buruk dan mengenaskan, sebagai tanda akan buruknya keadaan mereka, dan untuk mengingatkan bahwa buruknya mereka pada saat menjalani perhitungan dan hukuman, serta kejadian kejadian besar yang mencekam yang mereka hadapi.<sup>19</sup>

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna kata زُرْفًا<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup>Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, Cet I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 144.

<sup>16</sup>Manshur Abdul Hakim, *Kiamat: Tanda-Tanda menurut Islam, Kristen dan Yahudi*, Cet. I, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 208.

<sup>17</sup>Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, 114.

<sup>18</sup>Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al- 'Azim*, Jilid 7, 726.

<sup>19</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Al Tafsir al-Wasith*, Jilid 2, Terj. Muhtadi, Cet.I, (Depok: Gema Insani, 2013), 550.

<sup>20</sup>Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, 114-115.

1. Ada yang berpendapat bahwa maksud dari kata زُرْقًا adalah penglihatan mereka yang berwarna biru, sedangkan wajah mereka berwarna hitam. Warna biru sendiri dalam kebiasaan orang Arab sering digunakan sebagai ungkapan kesialan atau nasib buruk.
2. Ada juga yang mengatakan bahwa, maksud dari kata زُرْقًا adalah buta. Ini salah satunya merupakan pendapat al-Kalby. Lalu muncul pertanyaan bagaimana bisa mereka dibangkitkan dalam keadaan buta padahal ada ayat lain yang mengatakan Allah saat itu akan memerintahkan mereka untuk membaca catatan amal mereka, dan bagaimana mungkin mereka diperintahkan untuk membaca jika mereka dibangkitkan dalam keadaan buta. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan manusia ketika itu dibangkitkan bervariasi, ada yang buta dan ada yang tidak, atau keadaan mereka saat itu berubah-ubah.
3. Pendapat lain juga mengatakan bahwa maksud kata (*zurqan*) adalah mereka dalam keadaan penglihatan mereka sangat lemah atau rabun.
4. Manusia dibangkitkan dalam keadaan haus dan dahaga. Ini salah satunya diriwayatkan oleh Tsa'labay dari Ibn al-'Araby. Akibat beratnya rasa haus, maka perlu penglihatan mereka menjadi berwarna biru.
5. Manusia dibangkitkan dalam keadaan kebingungan karena mencari sesuatu tetapi tidak menemukannya.

Ayat 102-104 surah Thaha menggambarkan kondisi orang-orang kafir yang ketika di dunia mereka mengingkari adanya hari kebangkitan, ini tergambarkan dalam surah Thaha ayat 102, yaitu Allah mengumpulkan orang-orang pendosa dan yang dimaksudkan yaitu orang-orang kafir yang ketika di dunia orang-orang tersebut mendustakan akan adanya hari kebangkitan.

### **Penafsiran Ulama terhadap QS. al-Mu'minun (23): 101**

Pada saat hari kebangkitan tiba, semua manusia tidak dapat berbicara, bertanya, meminta tolong maupun untuk melakukan pemberontakan terhadap apa yang terjadi seperti firman Allah dalam QS. al-Mursalat (77): 35-36<sup>21</sup>

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ . وَلَا يُؤَدَّنُ هُمْ فَيَعْتَدِرُونَ

“Inilah hari ketika mereka tidak dapat berbicara. Mereka tidak diizinkan (berbicara) sehingga (dapat) meminta maaf.”

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 9, 260.

Ibnu Kathir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, Allah mengabarkan saat ditiupkan sangkakala tanda hari kebangkitan manusia dibangkitkan dari dalam kuburnya dalam keadaan sendiri-sendiri, “maka tidak ada lagi pertalian nasab diantara mereka”. Orang tua tidak lagi memberikan pertolongan kepada anaknya. Allah berfirman: dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya. Sedang mereka saling melihat. Seperti firman Allah dalam QS. al-Ma’arij ayat 10-11:

وَلَا يَسْأَلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا. يُبْصِرُونَهُمْ يَوْمَ الْمُجْرِمِ لَوْ يَفْتَدِي مِنْ عَذَابِ يَوْمِئِذٍ بَنِيهِ

“Dan tidak ada seorang pun teman setia yang menanyakan temannya. (Padahal) mereka saling melihat. Orang yang berbuat durhaka itu menginginkan sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya.”

Ayat di atas menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang bertanya kepada teman akrabnya, padahal mereka melihatnya. Walaupun ia orang yang mulia selama di dunia, tetapi ketika di akhirat dia dibebani dosa yang memberatkan punggungnya. Maka dia tidak akan menengoknya dan tidak juga mampu menanggung timbangan walau sebesar seekor sayap nyamuk.<sup>22</sup>

Dalam *Tafsir al-Miṣbāh* juga dijelaskan pada hari kebangkitan itu juga tidak ada di antara mereka yang saling bertanya-tanya tentang keadaan masing-masing dikarenakan dalam keadaan sibuk sendiri-sendiri, atau tidak juga mereka untuk minta saling membantu, karena ketika itu telah jelas bahwa segala sesuatu kembali kepada Allah semata.<sup>23</sup>

Begitu juga yang dijelaskan dalam *Tafsir Ṣafwātu al-Tafāsīr* yaitu, pada hari dibangkitkan seluruh manusia tersebut tidak ada di antara sebagian dari mereka saling bertanya-tanya kepada sebagian yang lain, mengenai keadaan manusia lainnya pada hari kebangkitan, disebabkan masing-masing manusia pada hari kebangkitan sibuk mengurus dirinya masing-masing.<sup>24</sup>

Dan dikutip dari *Tafsir Ibnu Kathīr*, Ibnu Mas’ud juga berkata: “Apabila telah datang hari kiamat, maka akan mengumpulkan umat pertama dan terakhir. Kemudian diserulah kepada mereka, barang siapa yang pernah terzhalimi, maka hendaklah dia mendatangi dan meminta haknya, dia berkata: maka bergembiralah orang-orang yang

<sup>22</sup> Lihat QS. 'Abasa (80): 34-37.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, Vol. 9, 256.

<sup>24</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Tafsir Ṣafwātu al-Tafāsīr*, Jilid 3, Terj. Yasin, Cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 258.

memiliki hak, baik terhadap orang tua, anaknya ataupun istrinya, walaupun itu sedikit.” Ini sesuai dengan apa yang telah Allah firmankan dalam QS. al-Mu'minun (23): 101.<sup>25</sup>

Bagaimana ulama dalam menyelesaikan kontradiksi antaraya ayat Thaha (20): 102-104 dan al-Mu'minun (23): 101. Ada ayat yang menunjukkan bahwa manusia pada saat dibangkitkan dari kubur ada yang berkata-kata atau berbisik-bisik sedangkan di ayat lain disebutkan bahwa manusia tidak ada yang berkata-kata.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa, situasi pada hari kebangkitan demikian panjang, sehingga bisa saja pada saat itu ketika mereka tidak berbicara sama sekali, dan di lain waktu mereka saling bertanya-tanya, atau saling mengecam. Yakni, *pertama* ketiadaan percakapan dan saling tolong menolong itu terjadi pada saat tiupan sangkakala yang pertama, dikarenakan ketika itu semua manusia telah mati. *Kedua*, jika percakapan terjadi setelah peniupan sangkakala kedua yaitu setelah mereka bangkit dari kubur dan ketika masing-masing dari mereka mengetahui putusan Allah atas diri mereka, atau tidak ada percakapan terjadi saat manusia menuju atau dalam perjalanan menuju kepadang masyar, dan percakapan baru terjadi setelah manusia sampai ke padang mahsyar atau ketika manusia menunggu saat perhitungan tiba.<sup>26</sup>

Muhammad Ali al-Shabuni juga menjelaskan hal yang sama bahwa jika ada ayat yang mengatakan bahwa ketika tiupan kebangkitan maka tidak ada yang bertanya-tanya, sedangkan pada ayat lain ada yang menyebutkan bahwa setelah tiupan kebangkitan bahwa mereka ada yang saling bertanya-tanya ataupun berbisik-bisik, ini disebabkan hari kiamat itu panjang perjalanannya, dan terdapat beberapa tempat dan pemberhentian, yang pada saat itu mereka ada yang berbicara dan ada sebagian yang lainnya lagi mereka tidak saling berbicara.<sup>27</sup>

Hal ini dikarenakan kedua ayat tersebut (kemungkinan) berbicara dalam kondisi yang berbeda, sebab rentetan hari kiamat itu cukup panjang. Bisa jadi dalam situasi tertentu mereka bisa berkata-kata (karena izin Allah), sementara dalam situasi yang lain mereka tidak mampu berkata-kata. Jadi, semua makhluk hanya bisa berkata-kata pada

---

<sup>25</sup> Abu al-Fida' 'Imad al-din Ismail bin Umar bin Kathir al Qurasyi al Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al 'Azim*, Jilid 7, 283.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 9, 258.

<sup>27</sup> Muhammad Ali ash-Shabuni, *Tafsīr Ṣafwatu al-Tafāsīr*, Jilid 3, 581.

hari kiamat apabila mereka mendapat izin dari Allah, namun jika tidak mendapat izin, mereka tidak dapat berkata-kata sepele sedikitpun.

### **Penafsiran Ulama terhadap QS. Thaha (20):**

Dalam surah Thaha: 103, Allah menyebutkan keadaan lainnya yang menimpa orang-orang kafir pada hari kebangkitan, seperti firman Allah pada ayat QS. Thaha (20): 103, yaitu:

يَتَخَفَتُونَ بَيْنَهُمْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا

“Mereka berbisik satu sama lain, “Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari).”

Kalimat "*yatakhāfatūna baynahum*" yaitu, mereka berbisik bisik di antara mereka, Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka saling berbisik bisik satu sama lain, perihal "*labithum illaa `asyran*" kamu tidak berdiam di dunia kecuali hanya sepuluh hari, yaitu di dunia, di mana kalian tinggal dalam waktu yang sebentar, yakni sepuluh hari atau sekitar itu.<sup>28</sup>

Pada ayat di atas dikatakan bahwa pada saat datangnya hari kebangkitan ketika sangkakala kedua ditiup, orang-orang kafir saling bertanya-tanya atau berbisik-bisik di antara sesama mereka. Di dalam *Tafsīr fi Zilālī Alquran* dikatakan bahwa, mereka berbicara dengan sesama mereka dengan suara yang sayup-sayup atau berbisik-bisik dikarenakan pada saat itu mereka tidak berani mengangkat suaranya karena dahsyatnya suasana, dan karena rasa takut yang menyelimuti mereka di padang mahsyar.<sup>29</sup>

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* juga menjelaskan bahwa ketika orang-orang kafir berbisik di antara mereka, dikarenakan kehinaan dan ketakutan mereka, dengan berkata: “kamu tidaklah tinggal di dunia melainkan hanyalah sepuluh hari”, yakni hari yang sangat singkat.<sup>30</sup> Penyebab mereka hanya bisa berbicara dalam keadaan berbisik-bisik adalah disebabkan karena besarnya rasa takut dan kengerian yang menimpa mereka, atau disebabkan karena rasa lemah yang teramat sangat sehingga mereka tidak sanggup berbicara keras.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Bushrawi, *Tafsīr alquran al 'Azim*, jilid 6, 726.

<sup>29</sup> Sayyid Qutub, *Tafsīr fi Zilālī Alquran*, Jilid. 8, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 29.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 8, 366.

<sup>31</sup> Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, 113.

Sayyid Qutub dalam tafsirnya menjelaskan mereka berbicara dengan sayup sayup dan mereka sedang menghitung-hitung berapa lama waktu yang mereka habiskan di dunia. Mereka merasakan bahwa hidup di dunia sangatlah singkat, hari yang berlalu terasa sangatlah pendek. Mereka merasakan bahwa hidup mereka hanya beberapa hari saja.<sup>32</sup>

Kata (عشر) *sepuluh* pada ayat 103, tidak menginformasikan waktu tertentu. Dia bisa saja sehari, bulan atau tahun. Namun terdapat kata (يوماً) *sehari* pada ayat 104, yang memberi kesan bahwa sepuluh yang dimaksud adalah sepuluh hari. Di sisi lain perlu di catat bahwa kata (يوم) *sehari* tidak harus dipahami dalam arti 24 jam. Di tempat lain dinyatakan bahwa para pendurhaka bersumpah bahwa, mereka tidak tinggal di dunia kecuali sesaat, mereka menyatakannya sehari atau kurang dari sehari. Seperti firman Allah, QS. al-Ruum (30): 55.<sup>33</sup>

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

“Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka (kafir) bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).”

Maksudnya pada hari kebangkitan terjadi, orang-orang pendurhaka mereka bersumpah bahwa mereka tidak tinggal di dunia atau di dalam kubur kecuali hanya sesaat. Inilah watak orang-orang pendurhaka tersebut yang telah mendarah daging dalam diri pendurhaka tersebut, sampai sifat mereka tersebut terbawa sampai hari kebangkitan tiba.<sup>34</sup>

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan perkataan orang kafir "*labithum*" saat itu. Apakah yang dimaksud dengan masa mereka tinggal selama di dunia atau masa mereka dalam alam kubur. Antaranya:

- a. Al-Hasan, Qatadah dan al-Dhahak berpendapat bahwa maksud kata tersebut adalah masa kehidupan mereka di dunia. Lalu muncul pertanyaan mengapa mereka mengatakan kehidupan mereka di dunia hanya sepuluh hari? Apakah karena mereka lupa atau mereka berbohong? Pertimbangan akal tentu tidak membenarkan keduanya. Pertama tidak mungkin orang yang hidup selama 50 tahun di sebuah tempat dalam hal ini di alam dunia tidak mungkin lupa pada apa yang mereka alami

<sup>32</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilali Alquran*, Jilid. 8, hlm. 29

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol. 8, hlm. 366

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol. 11, hlm. 98

untuk waktu yang terhitung lama tersebut. Mereka juga tidak mungkin berbohong karena tidak akan ada ucapan kebohongan pada hari akhirat.<sup>35</sup> Al-Razi mengatakan penyebab mereka mengatakan kehidupan mereka di dunia hanya sepuluh hari bisa disimpulkan karena: *Pertama*, setelah mereka melihat beratnya situasi yang mereka hadapi sehingga kehidupan di dunia terasa amat singkat. *Kedua*, durasi kehidupan dunia yang amat singkat dibandingkan dengan waktu akhirat sehingga kehidupan hanya terasa sepuluh hari saja. *Ketiga*, besarnya kenikmatan yang tersedia di hari akhirat membuat mereka menyesal teramat dalam, sehingga apa yang mereka habiskan di dunia terasa amat sepele. *Keempat*, kehidupan di dunia telah berakhir, sedangkan kehidupan akhirat sedang berjalan dan akan terus berlaku selamanya. Jadi apa yang telah berlalu itu terasa amat sedikit.

- b. Ada yang berpendapat bahwa maksud perkataan orang kafir waktu itu adalah kehidupan mereka di alam kubur. Setelah mereka masuk ke alam kubur, mereka disiksa di dalamnya, kemudian mereka dibinasakan setelah hari kiamat, lalu dibangkitkan kembali sehingga mereka tidak ingat persis berapa lama mereka telah dikubur. Muncul dugaan bahwa mereka sebelumnya berada dalam alam kubur selama sepuluh hari dan sebagian lagi malah menduga mereka hanya hidup selama sehari saja. Sesuai dengan kelanjutan firman Allah pada ayat selanjutnya:<sup>36</sup>

M. Quraish Shihab mengutip pendapat dari Ibnu ‘Ansyur memahami ucapan orang-orang kafir itu bahwa, kamu tidak tinggal di dunia kecuali sepuluh hari, merupakan dalih yang sekaligus menunjukkan kekeraspalaan mereka, yakni orang-orang kafir itu setelah menyadari bahwa mereka itu benar-benar telah dibangkitkan dari kubur, sedangkan waktu hidup di dunia, mereka selalu mengatakan bahwa kebangkitan itu tidak pernah terjadi, karena yang meninggal itu telah menjadi tulang belulang dan punah. Namun kini setelah adanya kebangkitan maka mereka berkata: kita masih bisa bangkit dari kubur di karenakan kita masih utuh. Badan kita utuh karena kita tinggal di kubur selama sepuluh hari.<sup>37</sup>

Allah berfirman dalam QS. Thaha (20): 104 bahwa Allah lebih mengetahui apa yang mereka katakan, yaitu pada saat mereka yang saling berbisik bisik, yaitu orang-orang yang paling sempurna pemikirannya di antara mereka berkata mereka tidak

---

<sup>35</sup> Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, hlm. 115

<sup>36</sup> Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, hlm. 115

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 8, hlm. 366

berdiam di dunia melainkan hanya sehari saja, hal itu karena kehidupan dunia sangat sebentar dalam pandangan mereka pada hari kiamat kelak.<sup>38</sup>

Dunia secara keseluruhan meskipun waktunya telah mengalami pengulangan berkali kali, maka seolah olah hanya satu hari saja. Oleh karena itu orang-orang kafir menganggap kehidupan di dunia hanya sebentar pada hari kiamat kelak, yang menjadi maksud mereka dengan menolak hujjah yang telah diberikan kepada mereka, karena mereka hanya di beri waktu sebentar. Oleh karena itu Allah berfirman dalam QS. Fatir (35): 37 dan QS. al-Mu'minin (23): 112-114:

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ  
وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ

“Mereka berteriak di dalam (neraka) itu, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, bukan (seperti perbuatan) yang pernah kami kerjakan dahulu.” (Dikatakan kepada mereka,) “Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa (yang cukup) untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir. (Bukankah pula) telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (azab Kami). Bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun.”

Selanjutnya Firman Allah dalam QS. al-Mu'minin (23): 112-114

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ . قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِيْنَ . قَالَ إِنَّ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا  
لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ . أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Dia (Allah) berfirman, “Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?” Mereka menjawab, “Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari. Tanyalah kepada mereka yang menghitung.” Dia (Allah) berfirman, “Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar jika kamu benar-benar mengetahui.”

Maksudnya adalah manusia sebentar sekali tinggal di dunia, dan sekiranya manusia mengetahui niscaya manusia tersebut akan mengutamakan yang abadi dari pada yang fana, tetapi orang-orang durhaka tersebut lebih memilih yang fana dari yang abadi.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al Qurasyi al Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al 'Azim*, Jilid. 6, hlm. 725

<sup>39</sup> Abu al-Fida' 'Imad al-Din Ismail bin Umar bin Kathir al Qurasyi al Buṣrawi, *Tafsīr Alquran al 'Azim*, Jilid. 6, hlm. 726

Dalam *Tafsīr al-Miṣbāh* juga dijelaskan bahwa, Allah lebih mengetahui dari pada siapapun tentang apa yang mereka katakan, yakni kendati berbisik bisik, demikian juga Allah lebih mengetahui dari siapapun, ketika berkata orang yang paling lurus di antara mereka yaitu orang yang paling mendekati kebenaran ucapannya bahwa manusia tidak tinggal di dunia melainkan hanya satu hari saja.

Selanjutnya Ibnu ‘Ansyur memahami kalimat yang paling lurus jalannya, bukan dalam arti orang-orang yang mendekati dengan kebenaran, tetapi di sini diartikan dengan orang yang paling pandai berdalih, dan mereka berkata kamu tidak tinggal di kubur melainkan hanya sehari saja, karena yang berada sepuluh hari di dalam kubur bisa saja anggota tubuhnya telah rusak, hancur dan membusuk. Bisa juga, lanjut Ibnu ‘Ansyur kalimat yang paling lurus jalannya bisa juga dipahami sebagai ejekan dan cemoohan terhadap orang-orang kafir.<sup>40</sup>

Demikianlah umur yang telah mereka lewati di muka bumi ini telah dilipat. Kenikmatan dunia dan segala kesusahan hidup musnah. Semuanya seakan-akan berlalu dalam tempo yang sangat singkat, dan nilai yang sangat kecil. Kehidupan dunia menjadi tidak berarti jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang tidak memiliki batas waktu yang telah menanti kehadiran mereka sejak berkumpulnya manusia di padang mahsyar hingga waktu yang tidak terhingga.<sup>41</sup>

## **Kesimpulan**

Tiupan sangkakala merupakan pertanda di mulainya hari kiamat, di mana sangkakala ditiupkan sebanyak dua kali, tiupan pertama yang membuat semua makhluk yang di bumi menjadi hancur dan mati semua, sedangkan tiupan kedua, tiupan kebangkitan di mana pada hari itu semua manusia dibangkitkan untuk diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dikerjakan ketika di dunia.

Maksud tiupan sangkakala pada surah al-Mu'minun (23): 101 dan surah Thaha (20): 102-104 kedua-duanya adalah berbicara tentang tiupan sangkakala yang kedua namun dalam konteks manusia yang berbeda. Surah al-Mu'minun (23): 101 berbicara tentang manusia secara keseluruhan sedangkan surah Thaha: 102-104 membicarakan tentang kondisi orang kafir.

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol 8, hlm. 368

<sup>41</sup> Sayyid Qutub, *Tafsīr fi Zilali Alquran*, Jilid 8, hlm. 29

Selanjutnya surah al-Mu'minun (23): 101 menjelaskan tentang keadaan manusia yang dibangkitkan dalam keadaan sendiri-sendiri, tanpa ikatan keluarga, kerabat ataupun teman akrab. Ulama menjelaskan bahwa ini merupakan kondisi ketika manusia dalam perjalanan atau sebelum berada di padang mahsyar di mana mereka tidak ada yang saling bertanya-tanya di antara mereka. Sedangkan keadaan saling bertanya-tanya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Thaha (20): 102-104 terjadi saat manusia telah sampai ke padang mahsyar.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Taufiq. *Negri Akhirat (Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniry)*, Cet. I. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Mahir Ahmad ash-Shufi, *Ensiklopedi Akhir Zaman*. Terj. Tim Penerjemah Ummul Qura, Cet. I. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017.
- Malik bin Muhammad al-Qasim. *Menyikapi Kehidupan Dunia*, Cet. 2. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Manshur Abdul Hakim. *Kiamat: Tanda-Tanda menurut Islam, Kristen dan Yahudi*, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Muhammad al-Razi Fakhr al-Din. *Tafsīr Fakhr al-Razi*, Juz 21, Cet. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Muhammad Ali ash-Shabuni. *Tafsīr Ṣafwatu al-Tafāsīr*, Jilid 3, Terj. Yasin, Cet. 1. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Muhammad bin Ibrahim. *Ensiklopedi Islam Kaffah*, Terj. Najib Junaidi, dkk, Cet. 6. Surabaya: Pustaka Yassir, 2016.
- Murtadha Muthahhari. *Man and Universe*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. 3. Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002.
- Muslim Nurdin. *Hidup di Empat Alam*, Cet. 1. Jakarta Timur: Basmallah, 2011.
- Sayyid Qutub. *Tafsīr fī Zilali Alquran*, Jilid. 8, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Shafiyurahman al-Mubarakfuri. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Bashri, Cet. 3. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.
- Syahrin Harahab dan Hasan Bakti Nasution. *Ensiklopedia Akidah Islam*, Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2009.
- Wahbah al-Zuhayli. *Al-Tafsir al-Wasith*, Jilid 2, Terj. Muhtadi, Cet. 1. Depok: Gema Insani, 2013.
- M. Quraish Shihab. *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2012.